

Al-Ghadir Menurut ASWAJA

<"xml encoding="UTF-8?">

Oleh : Akmal Kamil

Ahli bahasa beranggapan bahwa derivasi 'ied adalah dari kata 'aud. Dan kata 'aud bermakna kembali. Oleh karena itu setiap ied adalah berarti kembali atau mudik.

Kembali secara berulang adalah sebuah gerakan setelah melintasi kausa nuzuli dan mulai beranjak naik menuju kausa su'udi. Sebagaimana kita memperingati tahun baru (nuruzz, tahun baru Persia, AK) sebagai saat-saat kembalinya kehidupan kepada tabiat (alam).

Sebuah kehidupan yang terpasung dalam tawanan suasana dingin, dan pada puncak kedinginan musim salju (winter, semiztân) dan bahkan pada batas ketiadaan - hingga seolah-olah tiada - dan kemudian lahir kembali dengan tibanya musim semi dan ibarat melodi yang mengalun naik.

Kembalinya kehidupan kepada suasana musim semi ini harus diperingati. Dan hal ini merupakan puncak semangat sebuah maktab yang dipersembahkan kepada dunia materi.

Kini apabila alegori (perumpamaan) ini kita aplikasikan pada teks-teks agama dimana seluruh semesta merupakan mukaddimah bagi wujud manusia dan tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah, maka hari raya harus dimeriahkan sebagai hari kembalinya kehidupan maknawi manusia.

Dalam maktab seperti ini, hari raya manusia, adalah hari kembalinya ia kepada kesejatiannya dan menemukan kembali dirinya yang hilang; Hari dimana manusia ia meninggalkan derâkât (pada hal-hal yang buruk disebut derâkât dan pada hal-hal yang baik disebut derajat, AK) kehidupan bendawi dan menuju kepada derajat kehidupan maknawi. Hari tatkala manusia menemukan taufik, topeng tanah yang merupakan roman jiwa sucinya ia hadapkan kepada Sang Pencipta.

Bulan suci Ramadhan merupakan bulan dimana salik (orang yang meniti jalan suluk, irfan dan

tazkiyatun nafs, AK) yang berpuasa mendapatkan taufik dengan perjuangan dalam menghadapi angin-angin jahat keterikatan-keterikatan duniawi, api cinta Ilahi yang terpasung dalam peti-peti es bendawi, membara dan kembali ia nyalakan.

Dan melakukan muraqabah (menjaga api tersebut tetap menyala) hingga lisan api itu menjilat seluruh wujudnya dan meleburkan segala ketidaktulusan eksistensinya; hingga penghambaan tulus dan murni menjelma dan tujuan penciptaan mengejewantah dalam dirinya. Kemudian merayakan hari Iedul Fitri.

Ibadah haji merupakan kesempatan yang lain. Orang-orang yang melaksanakan setelah melintasi pelbagai tingkatan mendapatkan taufik, ia sembelih segala sesuatu yang selain-Nya di tempat penyembelihan hewan qurban di Mina dan membebaskan dirinya dari penghambaan diri lalu melambung melintasi kausa su'udi gerakan manusia, dan sebagai hasilnya ia mencapai derajat yang tinggi dalam penghambaan, kemudian ia merayakan hari Iedul Qurban.

Dan dari sini perbedaan antara Ied dan perayaan atau festival menjadi jelas. Perayaan atau festival adalah dalih untuk mendapatkan kesenangan dan kegembiraan. Dan Ied adalah ditemukannya kembali kehidupan manusia.

Dan juga atas alasan ini, Ied-Ied memiliki sumber syariat dan Ied-Ied dalam Islam telah disyariatkan, sementara perayaan atau festival tidak demikian adanya.

Oleh karena itu, hakikat Ied dalam Islam adalah ditemukannya kembali kehidupan dan penetapannya berada di pundak syariat.

Kita percaya bahwa hari Ghadir juga memiliki kekhususan sebagai sebuah Ied dalam Islam. Dan peletak hukum Islam, Rasulullah Saw memperkenalkan Iedul Ghadir sebagai hari raya umat Islam.

Buku yang ada di hadapan pembaca budiman ditulis dengan motivasi untuk membuktikan (itsbât) dua klaim di atas ini dan menjelaskan secara ringkas adab-adab hari bahagia ini.

Menelaah sebagian dalam tulisan ini, akan membina keyakinan bahwa hari Ghadir merupakan salah satu hari raya besar Islam. Dan bahkan termasuk hari raya yang paling besar, dan apabila

kita melihatnya dengan rigoris dan researchfull, kita akan memahami bahwa hari Ghadir adalah hari raya paling besar bagi manusia.

Ghadir

Ghadir secara lughawi (leksikal) berarti telaga, kolam dan rawa. Lubang-lubang yang terletak pada sahara yang menanti hingga rintik air hujan atau lintasan bah memenuhi lubang dan kolam tersebut sehingga musafir sahara yang dahaga selalu tersedia baginya anugerah berharga ini untuk memperoleh kesegaran dan kesturi kering penuh darinya, lobang dan kolam ini yang disebut sebagai ghadir.

Ghadir Khum

Musafir yang melakukan perjalanan dari kota Madinah menuju Makkah, menempuh perjalanan sepanjang 500 Kilometer. Selepas melewati 270 Kilometer, ia akan sampai pada sebuah daerah yang disebut sebagai "Rabigh".[1]

Rabigh merupakan daerah belantara yang terletak berdampingan dengan daerah Juhfa. Dan Juhfah merupakan salah satu miqat dalam ibadah haji yang terdiri dari lima miqat; tempat dimana para haji dari Syam (Suriah) dan orang-orang yang ingin pergi ke Mekkah melalui kota Jeddah, di tempat ini mereka akan mengenakan pakaian ihram.

Jarak Juhfah ke Makkah kira-kira 250 Kilometer dan ke Rabigh kurang-lebih 26 Kilometer.[2]

Dan di tempat itu terdapat ghadir (kolam) yang airnya busuk dan beracun dan tidak dapat dimanfaatkan oleh para musafir. Dan kafilah-kafilah yang lewat di dekat oase itu tidak akan berhenti.[3] Tampaknya dengan alasan ini ghadir (kolam) ini disebut khum. Lantaran khum digunakan pada segala sesuatu yang rusak dan bau. Kandang ayam juga dengan alasan ini disebut khum.

Laporan dari Hajjatul Wida'

Tahun ini adalah tahun kesepuluh Hijriah. Dan Islam telah menyebar ke seantero jazirah Arab dan orang-orang di sana memberikan pengakuan terhadap risalah Nabi Muhammad Saw. Tanda dan bekas dari berhala-berhala setiap kabilah tidak lagi terlihat. Upaya dan kerja keras

yang dilakukan oleh Nabi Saw menuai hasil dan buah manisnya. Berhala yang disembah tumbang di hadapan uluhiyyat, dan kalimat tauhid (tayyibah) laa ilaha illaLlah merebak dan menyebar di setiap penjuru jazirah Arab.

Kini satu-satunya perbedaan yang ada di antara masyarakat adalah iman yang terdapat dalam hati dan latar belakang mereka dalam Islam. Nabi Saw selama kurang-lebih 23 tahun memikul seberat-beratnya beban, dan selama kurun waktu yang panjang ini semangatnya sedetik pun tidak pernah kendor dalam menunaikan tugas menyampaikan risalah kepada manusia. Dan sedetik pun tidak pernah merasa lelah.

Kini telah datang kabar bahwa ia segera akan meninggalkan dunia fana ini dan berjumpa dengan Tuhan Yang Esa. Maka ia tanpa henti berusaha untuk mengajarkan ajaran-ajaran Islam kepada umat. Masih ada tersisa sedikit dari ahkam (plural dari hukum) yang harus disampaikan dan diajarkan kepada umat. Namun waktu yang tepat belum tersedia. Ahkam yang belum sempat disampaikan itu misalnya kewajiban penting yang harus ditunaikan dalam menjalankan ibadah haji. Nabi Saw hingga hari itu belum lagi menemukan waktu yang pas untuk mengajarkan ahkam haji kepada umat sebagaimana ahkam salat. Dan kini satu-satunya kesempatan yang tersisa.

Warta umum telah disiarkan bahwa Rasulullah Saw akan menunaikan ibadah haji. Kaum Muslimin dari setiap kabilah berduyun-duyun bergerak menuju kota Madinah. Dan pada hari Kamis, Nabi Saw selama enam hari, atau hari Sabtu selama empat hari akhir Dzulqaidah[4] menugaskan Abu Dujanah sebagai man in charge (deputi) di Madinah.[5] Sementara Nabi Saw beserta para istri dan keluarganya berangkat bersama menyertainya[6] berikut seratus unta[7] bertolak meninggalkan Madinah.

Pada masa-masa itu, (penyakit cacar atau tipes) menyebar di kota Madinah yang membuat banyak di antara kaum Muslimin tidak dapat ikut serta bersama Nabi Saw.[8]

Dalam keadaan ini, terdapat puluhan ribu kaum Muslimin yang ikut serta bersama Nabi Saw. Para sejarawan menulis angka orang-orang yang ikut beserta Nabi Saw, empat puluh ribu, sembilan puluh ribu, seratus empat belas ribu, seratus dua puluh ribu dan seratus dua puluh empat ribu.[9] Kendati dengan adanya perbedaan ini, yang benar kita berkata bahwa sedemikian banyak orang yang ikut bersama Nabi meninggalkan Madinah sehingga hanya

Tuhan yang tahu berapa jumlah pasti dari orang-orang yang ikut bersama Nabi Saw.[10]

Mereka adalah orang-orang yang datang dari Madinah, akan tetapi jumlah jamaah haji tidak bisa dibatasi dengan angka-angka yang disebutkan di atas. Lantaran penduduk kota Makkah dan kota-kota di sekelilingnya serta orang-orang Yaman yang datang bersama dengan Amirul Mukminin Ali As juga ikut serta dalam ibadah haji musim itu.

Baginda Nabi Saw mandi, melamuri tubuhnya dengan minyak, menggunakan minyak wangi dan menyisir rambutnya,[11] dan meninggalkan Madinah. Tatkala bertolak meninggalkan uju Madinah, ia hanya mengenakan dua lembar pakaian. Salah satunya diletakkan di atas bahu dan yang lainnya diikat pada pinggangnya. Ia melalui pintu demi pintu, rumah demi rumah.

Dan ketika sampai di Dzil Hulaifah, ia mengenakan pakaian ihram.[12] Dan demikianlah seterusnya hingga pada hari Selasa, 4 Dzulhijjah tiba di kota Makkah. Ia memasuki Masjidil Haram melalui pintu Bani Syaibah;[13] ia melakukan thawaf; menunaikan shalat thawaf; sa'i antara Shafa dan Marwa dan seterusnya secara beruntun amalan-amalan umrah berakhir.[14]

Ia bersabda bahwa barang siapa yang tidak membawa hewan kurban bersamanya, ia telah melakukan kesalahan dan hendaknya keluar dari keadaan ihram.[15] Dan karena ia membawa hewan kurban bersamanya ia tetap dalam keadaan mengenakan pakaian ihram sehingga ia dapat melakukan pemotongan hewan kurban di kota Minah.[16]

Amirul Mukminin As telah mendapat berita tentang kepergian Nabi Saw ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Ia bergerak dari Yaman beserta pasukannya, sembari membawa 37 hewan kurban untuk ikut serta bersama Rasulullah Saw dalam menunaikan ibadah haji.

Dan di miqât orang Yaman sebagaimana Nabi Saw dengan niat mengenakan pakaian ihram, ia juga dengan niat mengenakan pakaian ihram. Dan seperti Nabi Saw, selepas menjalankan sa'i antara Shafa dan Marwah, Amirul Mukminin Ali As tetap dalam keadaan mengenakan pakaian ihram.[17]

Pada hari ke delapan Dzulhijjah, Rasulullah Saw bergerak menuju sahara di bilangan Arafah untuk memulai ibadah haji. Hingga matahari terbenam pada hari kesembilan, ia tinggal di kota Minah dan kemudian bertolak menuju Arafah. Setiba di Arafah, ia berhenti di kemahnya sendiri.

Di Arafah, di hadapan massa kaum Muslimin, ia menyampaikan khutbah. Dalam khutbah ini, Nabi Saw memberikan wejangan untuk menggemarkan persaudaraan dan sikap saling menghormati; menganggap seluruh ajaran-ajaran jahiliyah sebagai ajaran yang sesat dan mengumumkan ihwal berakhirnya (khatam) silsilah nubuwwah.[18]

Nabi Saw tetap tinggal di Arafah hingga matahari tenggelam pada hari kesembilan Dzulhijjah. Ketika matahari terbenam dan keadaan menjadi remang dan sedikit gelap, Nabi Saw bertolak menuju Muzdalifah.[19] Ia melewati malam di Muzdalifah. Pada waktu Subuh, hari kesepuluh, Rasulullah Saw bergerak menuju Mina. Ia melaksanakan adab-adab mampir di kota Mina, dan demikianlah Nabi Saw mengajarkan manasik haji kepada kaum Muslimin.

Nabi Saw menyebut musim haji ini sebagai hajjatul wida' (haji perpisahan), hajjatul Islâm, hajjatul balâgh (haji penyampaian), hajjatul kamâl (haji sempurna), hajjatul tamâm (haji penghabisan).[20] Dengan selesainya ibadah haji, Nabi Saw bergerak kembali menuju kota Madinah. Tatkala sampai di bumi Rabigh, di tempat yang bernama Khum; Malaikat Jibril As turun, menyampaikan dan membacakan pesan dari Allah Swt:

"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika engkau tidak kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memeliharimu dari gangguan manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (Qs. al-Maidah [5]:67)[21]

Pesan Ilahi ini meninggalkan tugas yang sangat riskan di atas pundak Rasulullah Saw; mengumumkan sesuatu yang seluruh orang harus tahu, dan apabila ia tidak melakukan hal ini, seolah-olah tugas risalah tidak tertunaikan.

Oleh karena itu, sebaik-baik keadaan untuk menyampaikan pesan seperti ini adalah di tempat ini; tempat di mana orang-orang yang berjalan ke arah Mesir, Irak, Madinah, Hadramaut, dan Tahamah berpisah. Dan hal ini akan membuat para haji tidak dapat menghindar dari penyampaian pesan ini. Ghadir Khum merupakan tempat yang paling tepat dan pas untuk menyampaikan pesan samawi ini kepada seluruh orang yang baru saja menunaikan ibadah haji.

Maka perintah dan titah untuk berhenti dikeluarkan. Nabi Saw memerintahkan untuk meminta

orang-orang yang telah pergi untuk kembali dan bersabar hingga mereka mudik ke tempatnya masing-masing.[22] Perhelatan akbar digelar di padang sahara. Hari itu panas terik membakar dan tempat itu segera saja menjadi tempat yang panas; sedemikian panas sehingga orang-orang setengah pakaiannya dilepas dan diletakkan di atas kepala dan setengah yang lain dililitkan di kaki-kaki mereka.[23]

Seluruh orang bertanya-tanya dan ingin tahu ada apa gerakan Nabi Saw memerintahkan untuk berhenti di tempat yang secara lahir tidak pantas bagi mereka berhenti. Rasa dahaga bercampur dengan panasnya udara membuat para haji surut semangatnya.

Rasulullah Saw bersabda untuk menebang beberapa pohon tua dan mengumpulkannya dengan pelana-pelana unta supaya tegak sebuah mimbar. Menjelang Zuhur, ketika seluruh haji telah berkumpul, Nabi Saw naik ke atas mimbar dan menyampaikan khutbah:

"Segala puji hanya bagi Allah Swt. Kita meminta pertolongan dari-Nya dan beriman kepada-Nya. Kita bertawakkal ke atas-Nya dan berlingkup dari segala keburukan dan kejahatan dari diri kita; tiada diberi petunjuk orang-orang yang sesat, dan tidak akan tersesat orang-orang yang mendapatkan petunjuk-Nya. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Ayyuhannas, Allah Swt yang mahapemurah dan mahatahu memberikan kabar kepadaku bahwa tidak seorang nabi yang akan hidup melebihi setengah dari usia nabi-nabi sebelumnya.

Orang-orang berkata: Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan pesan Ilahi dan memberikan nasihat dan telah berupaya keras dalam menyampaikan risalah Tuhan. Semoga Allah Swt memberikan ganjaran yang setimpal kepadamu.

Nabi Saw bersabda: Apakah kalian tidak ingin memberikan kesaksian bahwa tiada tuhan yang layak disembah selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, surga, neraka dan kematian adalah benar adanya (hak) dan tanpa ragu hari kiamat akan datang dan Allah Swt akan membangkitkan seluruh orang yang telah mati?

Mereka berkata: Benar, kami memberikan kesaksian bahwa semuanya itu adalah benar.

Nabi Saw bersabda: Tuhanku saksikanlah.[24]

Lalu Nabi Saw bertanya: Ayyuhannas, apakah kalian mendengarkan suaraku?

Mereka menjawab: Iya, kami mendengarnya.

Nabi Saw bersabda: Aku akan tiba lebih dahulu dari kalian di telaga Kautsar dan kalian akan masuk dari tepi telaga untuk bertemu denganku.

Telaga Kautsar merupakan telaga yang lebarnya antara Sana' (Yaman) hingga Busrah (Suriah) dan di telaga itu terdapat piala-piala untuk minum yang terbuat dari perak sebanyak jumlah bintang-bintang. Kini perhatikanlah bahwa selepasku apa yang kalian lakukan dengan dua pusaka yang aku wariskan kepada kalian.

Seorang tiba-tiba menyeruak di tengah-tengah kerumunan massa itu: Ya Rasulullah! Apakah gerangan dua pusaka berharga itu?

Rasulullah Saw bersabda: Salah satu dari kedua itu yang lebih besar adalah Kitabullah (al-Qur'an). Satu sisinya di sisi Allah Swt dan sisi lainnya di tangan kalian; Maka berpegang teguhlah kepadanya hingga kalian tidak tersesat. Yang satunya yang lebih kecil adalah itrat dan keluargaku. Tuhan yang Mahapemurah memberi kabar kepadaku bahwa kedua pusaka ini tidak akan berpisah satu dari yang lain hingga keduanya berjumpa denganku di telaga Kautsar pada hari kiamat. Aku juga telah bermohon demikian kepada Allah Swt. Hendaklah kalian menjaga keduanya supaya kalian tidak celaka. Lantaran kalau kalian membiarkannya niscaya kalian akan celaka. Kemudian Nabi Saw mengambil dan mengangkat tangan Ali bin Abi Thalib As sedemikian sehingga warna putih dari bawah ketiak mereka terlihat dan seluruh manusia yang hadir di tempat itu mengenal Amirul Mukminin Ali As.

Kemudian Nabi Saw bersabda: Ayyuhannas! Hubungan apakah yang lebih utama bagi kaum Mukminin?

Mereka menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.

Rasulullah Saw bersabda: Allah Swt adalah Mawla dan junjunganku dan Aku adalah mawla dan

junjungan kaum Mukminin. Dan Aku lebih utama dari kaum Mukminin melebihi keutamaan atas diri mereka sendiri. Maka barangsiapa yang menjadikan aku sebagai mawla-nya maka Ali adalah mawla dan junjungannya.[25] Nabi Saw mengulang sebanyak tiga kali pernyataan ini.

Lalu ia bersabda: Allahummah! Bertemanlah dengan orang yang berteman dengan 'Ali dan musuhilah orang-orang yang memusuhinya; cintailah orang yang mencintainya; bencilah orang yang membencinya;[26] bantulah orang yang membantunya dan tinggalkanlah orang yang meninggalkannya[27] dan jadikan kebenaran senantiasa bersama 'Ali di manapun ia berada.[28]

Ayyuhannas! Hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang ghaib (tidak hadir).[29]

Lantaran khutbah telah usai, Sang Pembawa Wahyu, Malaikat Jibril turun untuk yang kedua kalinya. Dan ia mendapat kehormatan dengan membawa pesan ini:

"Hari ini telah kusempurnakan agama bagimu dan telah kucukupkan nikmat bagimu....."[30]

Rasulullah Saw setelah mendapatkan wahyu ini, ia meneruskan kepada khalayak. Nabi Saw bersabda: "Allah Mahabesar yang telah menyempurnakan agama dan nikmat dan Tuhanku telah ridha dengan risalah yang aku bawa dan wilayah 'Ali setelahku."[31]

Seremoni Ucapan Selamat

Nabi Saw setelah menyelesaikan khutbah turun dari mimbar dan duduk dalam kemah dan memerintahkan supaya 'Ali duduk di kemah yang lain. Setelah itu, Nabi Saw memerintahkan seluruh sahabat untuk segera berjumpa dengan Amirul Mukminin dan menyampaikan ucapan selamat kepadanya atas makam wilayah yang kini diembannya.

Penulis kitab Raudha ash-Shifa setelah menukil peristiwa al-Ghadir, menulis:

"Setelah turun dari mimbar dan duduk di sebuah kemah khusus dan bersabda bahwa Amirul Mukminin duduk di kemah yang lain. Setelah itu ia memerintahkan kepada khalayak untuk bergegas menuju ke kemah Amirul Mukminin As untuk menyampaikan ucapan selamat dan kongratulasi kepadanya. Setelah kaum Muslimin menyampaikan ucapan selamat, giliran para

ummâhat (para istri Rasulullah Saw yang disebut sebagai ummâhatul mukminin), sesuai dengan tuturan Khawajah Kaniyat, menyampaikan selamat kepada Amirul Mukminin As.[32]

Dan disebutkan dalam kitab sejarah Habib as-Siyar setelah menukil hadits al-Ghadir bahwa "setelah Amirul Mukminin - karramaLlâhu wajha - menjawab titah Rasulullah Saw duduk di kemah supaya khalayak yang terdiri dari berbagai kabilah dan suku datang menyampaikan ucapan selamat kepadanya. Dan dari kalangan sahabat, Umar bin Khattab - radialLahu 'anhu - menyampaikan selamat kepada Ahli Wilayat,

"Alangkah beruntungnya engkau wahai putra Abu Thalib! Engkau telah menjadi mawlaku dan mawla seluruh kaum Mukminin dan Mukminat.[33]

Dan setelah itu, ummahatul mukminin berdasarkan petunjuk Sayyidul Mursalin datang kepada Amirul Mukminin As untuk menyampaikan ucapan selamat.

Almarhum Thabarsi Ra mufassir (ahli tafsir) dan muhaddits (ahli hadits) mazhab Syi'ah Imamiyah juga meriwayatkan hadits yang sama dalam kitabnya l'lâm al-Wara.[34]

Seluruh sahabat kembali membaiaat Rasulullah Saw dan pada saat yang sama juga membaiaat Amirul Mukminin 'Ali As. Orang-orang yang pertama kali memberikan tangannya (membaiaat) Nabi Saw dan Imam 'Ali As adalah Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, Thalha dan Zubair.[35] Dan sebelumnya kami telah menyebutkan bahwa 'Umar untuk menyenangkan Nabi dan Imam 'Ali As ia berkata sesuatu yang terekam baik dalam sejarah:

Alangkah beruntungnya engkau wahai putra Abu Thalib! Engkau telah menjadi mawla-ku dan mawla seluruh kaum Mukminin dan Mukminat.[36]

Tak terbilang para muhaddits Ahli Sunnah menukil ucapan ini dan meriwayatkan orang-orang yang hadir di tempat itu. Di antara orang yang menukil ucapan ini adalah sahabat-sahabat seperti Ibn 'Abbas, Abu Hurairah, Burai bin 'Azib, Zaid bin Arqam, Sa'ad bin Abi Waqqas, Abu Said Khudri, dan Anas bin Malik.

Allamah Amini Ra dalam kitabnya al-Ghadir menyebutkan tiga ratus nama ulama Ahli Sunnah yang menukil riwayat ini dalam kitab-kitab mereka. Dan sebagian yang lain menisbahkan

hadits ini kepada Abu Bakar.[37]

Tatkala seremoni ucapan selamat dan kongratulasi selesai, Hassan bin Tsabit seorang pujangga masa itu, bangkit dan berkata, "Ya Rasulullah! Aku minta izinmu untuk mendeklamasikan syair di hadapanmu tentang 'Ali As."

Nabi Saw bersabda: "Dengan berkat Allah Swt, deklamasikanlah."

Dan kemudian Hassan bin Tsabit naik ke atas mimbar dan mendeklamasikan:

Nabi kaum Muslimin menyeru mereka pada hari Ghadir,

Bagaimanakah pesuruh Allah berseru,

Ia bersabda: Siapakah mawla dan junjungan kalian?

Di tempat itu semua berkata terang tanpa keraguan

Tuhanmu adalah mawla kami dan engkau adalah nabi kami,

Dan tidak satu pun dari kami yang menentang dan bermaksiat kepadamu dalam urusan wilayah,

Maka barangsiapa yang menjadikan aku sebagai pemimpin dan junjungannya, maka 'Ali adalah pemimpin dan junjungannya. Ikutilah dan taatilah perintahnya.

Dan di tempat itu Sang Nabi Agung berdoa, "Allahumma cintailah orang yang mencintai 'Ali dan musuhilah orang yang memusuhinya.[38]

Penyematan Jubah Kebesaran pada Hari Ghadir

Seremoni ucapan selamat dan baiat itu berlangsung selama tiga hari.[39] Kini khilafah besar Ilahi telah menjadi maklum dan khalifah Rasulullah Saw telah ditetapkan. Masyarakat mengenal Imam 'Ali As dan memberikan bai'at kepadanya. Kini tiba giliran upacara

penyematan dilangsungkan. Rasulullah Saw meminta Amirul Mukminin As untuk maju dan ia mengenakan ammamahnya (sebuah pakaian khusus) yang disebut sebagai sahab itu kepada Imam 'Ali As supaya sahab itu bergantung di kedua bahunya dan bersabda:

"Amamah merupakan pakaian kebesaran orang Arab."[40]

Dan supaya orang-orang di bawahnya melihatnya Kemudian Nabi Saw bersabda: Menghadaplah kepadaku. Imam 'Ali As berdiri menghadap Nabi Saw. Nabi kemudian bersabda lagi, kembali. Imam 'Ali As pun kembali.[41]

Kemudian Nabi Saw menghadap ke arah para sahabat dan bersabda: "Para malaikat yang turun membantuku pada hari Badar dan Hunain mengenakan amamah seperti ini.[42]

Lalu Nabi Saw bersabda: "Ammamah merupakan roman wajah Islam,[43] ammamah merupakan sebuah perlambang yang memisahkan seorang Muslim dengan seorang Musyrik.[44] Kemudian Nabi Saw bersabda lagi, "Para malaikat dengan cara seperti ini datang kepadaku.[45]

Demikian seterusnya, peristiwa Ghadir berakhir. Dan para haji kembali ke kampung mereka masing-masing yang bertebaran di seantero Jaziratul Arabia.

Sekarang peristiwa Ghadir secara ringkas telah menjadi maklum. Dan terdapat dua poin yang layak untuk disimak.

A. Kebenaran peristiwa Ghadir dalam perspektif sejarah;

B. Muatan sabda Rasulullah Saw pada khutbah Ghadir.

Kebenaran Peristiwa Ghadir dalam Perspektif Sejarah

Ghadir merupakan mata air yang darinya kemurnian Islam bersumber. Barang siapa yang mengakui realitas ini dan jiwanya karam dalam kemurniannya, ia akan mendapatkan keselamatan dalam lindungan Islam. Dan barang siapa yang menutup mata dan telinga atas realitas ini, dengan segala dalih dan alasan, tidak akan mendapatkan sesuatu kecuali suara bel

dari jauh.

Ghadir bukanlah sebuah tempat atau kediaman untuk berhenti dimana Rasulullah Saw memperkenalkan penggantinya kepada umat. Nabi yang mulia ini berulang kali pada setiap kesempatan dan penjelasan dalam bentuk yang beragam telah memperingatkan umat atas realitas ini serta memperkenalkan pemimpin umat masa datang.

Mereka yang memiliki hubungan baik dengan baginda Nabi Saw dan senantiasa dalam kontak tentang apa saja yang terjadi pada sentral pemerintahan Islam, tahu bahwa 'Ali As merupakan khalifah belâ fashl (immediate, segera setelah Rasulullah Saw), orang yang paling dicintai Rasulullah dan sahabat terdekat Rasulullah Saw.

Khilafah bukanlah merupakan sebuah masalah yang didiamkan hingga tahun sepuluh Hijriah. Khalifah Rasulullah Saw telah maklum semenjak maklumnya kenabian (nubuwwah) di kota Makkah.[46]

Selepas itu, khususnya hingga tahun kesepuluh Hijriah sedemikian masalah ini berulang kali dibicarakan sehingga seluruh penduduk kota Madinah tahu masalah ini. Seluruh hadits seperti hadits manzilah, hadits râyat dan hadits thair[47] telah mereka dengar. Hadits tsaqalain[48] telah berulang kali dibacakan kepada mereka. Turunnya ayat seperti ayat "mawaddah",[49] ayat "mubahalalah"[50] dan ayat wilâyah[51] telah menjadi sebab mentari pribadi Amirul Mukminin As semakin bertambah terang dan cerlang.

Dengan semua hadits ini, hadits Ghadir jauh lebih populer. Seluruh hadits-hadits yang telah diriwayatkan dalam bidang ini merupakan hadits-hadits sahih dan masyhur dan sebagian mutawatir; akan tetapi hadits al-Ghadir bahkan melebihi tingkatan tawatur.

Almarhum 'Alamal Huda Sayyid Murtada Ra bertutur tentang masalah ini:

"Barang siapa yang menghendaki dalil dari riwayat ini, seolah-olah menghendaki dalil kebenaran riwayat ghazawat dan keadaan Rasulullah Saw dan sedemikian terang sehingga ia seakan-akan meragukan akan kebenaran riwayat hajjatul wida'. Lantaran kesemua ini dari sisi kemasyhuran berada pada satu tingkatan.

Lantaran seluruh ulama Syi'ah menukil riwayat ini dan demikian juga para muhaddits (ahli hadits) dengan sanad-sanad meriwayatkan hadits tersebut. Para sejarawan dan penulis sejarah sebagaimana mereka menarasikan peristiwa-peristiwa penting, tanpa sanad tertentu melalui generasi demi generasi meriwayatkan peristiwa-peristiwa tersebut. Dan para ahli hadits memverifikasi riwayat al-Ghadir dan mengolongsangkannya sebagai hadits sahih.

Riwayat ini memiliki keistimewaan. Sementara riwayat-riwayat yang lain tidak memiliki keistimewaan sebagaimana riwayat ini. Karena khabar atau riwayat terdiri dari dua bagian:

Bagian pertama adalah khabar atau riwayat yang tidak memerlukan sanad yang bersambung; seperti riwayat peperangan Badar, Khaibar, Jamal, Shiffin dan seluruh kejadian-kejadian penting yang diketahui oleh orang-orang melalui generasi demi generasi tanpa bersandar pada sanad. Bagian yang lain adalah khabar atau riwayat yang memerlukan sanad yang bersambung; misalnya riwayat yang berkenaan dengan hukum-hukum syariat.

Riwayat Ghadir telah dinukil melalui dua jalan ini. Maksudnya di samping riwayat tentang Ghadir sedemikian makruf dan masyhurnya dan tidak memerlukan sanad, ia juga memiliki sanad yang bersambung.

Terlebih riwayat yang dinukil dengan hukum-hukum syariat semuanya merupakan khabar wahid (satu orang yang meriwayatkannya, Ak); akan tetapi riwayat tentang al-Ghadir banyak yang merawikannya.[52]

Bukan di sini tempatnya untuk menyebutkan satu persatu perawi yang meriwayatkan hadits atau kabar Ghadir, lantaran tidak hanya tempatnya yang terbatas tetapi juga kita tidak terlalu berhajat dengannya. Almarhum Allamah Amini Ra menyebutkan para perawi hadits ini sesuai dengan urutan masa hidupnya. Kami hanya akan mencukupkan diri dengan menyebut jumlah perawi hadits al-Ghadir pada setiap zamannya. Bagi mereka yang ingin mengkaji lebih jeluk, silahkan rujuk kepada kitab al-Ghadir karya Allamah Amini.[53]

Di antara para sahabat Rasulullah Saw terdapat 110 sahabat yang meriwayatkan hadits al-Ghadir ini;

Di antara para thabi'in terdapat 84 orang;

Di antara ulama abad kedua Hijriah terdapat 56 orang;

Di antara ulama abad ketiga Hijriah terdapat 92 orang;

Di antara ulama abad keempat Hijriah terdapat 43 orang;

Di antara ulama abad kelima Hijriah terdapat 24 orang;

Di antara ulama abad keenam Hijriah terdapat 20 orang;

Di antara ulama abad ketujuh Hijriah terdapat 21 orang;

Di antara ulama abad kedelapan Hijriah terdapat 18 orang;

Di antara ulama abad kesembilan Hijriah terdapat 16 orang;

Di antara ulama abad kesepuluh Hijriah terdapat 14 orang;

Di antara ulama abad kesebelas Hijriah terdapat 12 orang;

Di antara ulama abad keduabelas Hijriah terdapat 13 orang;

Di antara ulama abad ketigabelas Hijriah terdapat 12 orang;

Di antara ulama abad keempatbelas Hijriah terdapat 19 orang;

Dan Hamu menulis:

Ahmad bin Hanbal meriwayatkan hadits ini dengan 40 sanad, Ibn Jarir at-Tabari dengan tujuh puluh dua sanad, Jazari Muqarri dengan delapan puluh sanad, Ibn Uqdah dengan seratus lima sanad, Abu Sa'ad Mas'ud Sajistani dengan seratus dua puluh sanad, dan Abu Bakar Jua'bi dengan seratus dua puluh lima sanad.[54]

Ibn Hajar dalam kitabnya Shawaiqul Muhriqa menulis, "Hadits ini diriwayatkan oleh tiga puluh

orang sahabat Rasulullah Saw sanad-sanad hadits tersebut adalah sanad-sanad sahih dan hasan."[55]

Ibn Maghazali dalam kitabnya Manâqib menulis:

"Hadits Ghadir adalah hadits sahih dimana kira-kira seratus orang sahabat yang di antara mereka adalah orang-orang yang mendapatkan berita gembira masuk surga ('asyara mubasyarah) meriwayatkan hadits ini dari Nabi Saw. Hadits ini adalah hadits yang sifatnya tsâbit (tetap) dan tidak ada isyakalan atasnya. Dan kenyataan ini merupakan keutamaan Imam 'Ali As yang tidak dimiliki oleh seorang pun."[56]

Sayyid Ibn Thawus salah seorang ulama besar Syi'ah dalam kitabnya Iqbâl al-A'mâl menulis:

"Abu Sa'ad Mas'ud bin Nasir Sajistani menyusun sebuah kitab yang terdiri dari sepuluh juz yang bernama ad-Dirâyah fii hadits al-Wilâyah dan hadits ini ia riwayatkan dari seratus dua puluh sahabat."

Muhammad bin Jarir ath-Thabari dalamnya kitabnya ar-Rad 'ala al-Hurqusha menulis, "Bahwa hadits wilayah diriwayatkan dari tujuh puluh lima jalan."

Abul Qasim 'Abdullah Huskani dalam masalah ini menyusun sebuah kitab tersendiri yang berjudul "Du'a al-Hudat ilaa Ada Haqqi al-Walât. Abul 'Abbas Ahmad bin Sa'id bin 'Uqda juga menulis sebuah kitab yang diberi judul Hadits al-Wilâyah dan hadits ini ia nukil dari seratus lima puluh orang. Setelah menukil redaksi para perawi, ia menulis:

"Seluruh kitab-kitab ini selain kitab at-Thabari ada pada perpustakaan pribadi penulis; khususnya kitab Ibn Uqdah yang telah disusun pada masa hidupnya (tahun 330 H)."[57]

Semenjak abad kedua hingga masa-masa munculnya mazhab, tidak satu pun dari perawi hadits ini berasal mazhab Syi'ah. Di kalangan Syi'ah jarang dijumpai seorang alim yang tidak menukil hadits ini dengan sanad yang berbeda.

Signifikansi hadits Ghadir ini sedemikian asasinya sehingga banyak ulama Islam menulis atau menyusun kitab perihal peristiwa al-Ghadir. Sesungguhnya Allamah Amini dalam kitab al-

Ghadir, hingga masanya terdapat dua puluh enam kitab tersendiri telah ditulis atau diriset oleh para ulama dalam membuktikan tawaturnya hadits al-Ghadir.[58]

Masalah ini sedemikian terangnyanya dan jelasnyanya dan merupakan perkara yang pasti pada semua orang sehingga Ahli Bait As dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam pelbagai kesempatan berdalil dan berdebat menggunakan hadits al-Ghadir ini.

Kita jumpai dalam riwayat-riwayat yang beragam dimana Amirul Mukminin As sepanjang tahun pasca wafatnya Nabi Muhammad Saw dalam berbagai majelis bersumpah bahwa apakah kalian tidak mengingat Rasulullah Saw bersabda pada hari Ghadir: "Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai mawlanya, maka Ali adalah mawlanya." Dan mereka bersumpah bahwa mereka telah mendengarnya dari Nabi Saw.[59]

Sesuai dengan apa yang telah dibahas sebelumnya, hadits al-Ghadir merupakan peristiwa yang tidak dapat disepelekan oleh orang-orang tabahkar dan atau ditutup-tutupi oleh sekelompok orang-orang jahil; apatah lagi untuk menutupi mentari benderang hakikat Imam 'Ali As. Dengan alasan ini, seorang ulama, 'Abdul Fattah 'Abdul Maqsud Misri yang menyusun kitab Imam 'Ali As, sembari taqriz kitab al-Ghadir, ia menulis:

"Hadits Ghadir tanpa syak, merupakan sebuah kenyataan yang dengan sendirinya tidak akan pernah sirna; Hadits Ghadir merupakan hadits yang jelas dan terang, seperti terangnyanya siang hari. Dan hal ini merupakan salah satu kenyataan yang jelas bahwa Ghadir adalah sumber ilham yang tersebar dari dada Nabi Saw hingga ia memaklumkan orang pilihan dan binaannya di antara umat.[60]

Kandungan Hadits al-Ghadir

Kalimat yang menjadi saksi pada peristiwa Ghadir dan pada hakikatnya pesan utama Ghadir terkandung di dalamnya adalah sabda Nabi Saw bersabda:

"Barang siapa yang menjadikan aku sebagai mawla, maka 'Ali adalah mawlanya."

Orang-orang yang ber-istidlal (bernalar) dengan hadits ini memaknai mawla sebagai awla. Dan awla bermakna orang yang lebih layak untuk mengatur. Dengan ungkapan yang lebih

sederhana adalah bahwa yang layak untuk membina dan memimpin. Dengan demikian, makna hadits ini adalah: Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai pemimpin dan pembinanya, 'Ali As adalah pemimpin dan pembinanya." Oleh karena itu, barangsiapa yang menerima Nabi Saw sebagai pemimpin dan pembinanya konsekuensinya menerima 'Ali As sebagai pemimpin dan pembinanya.

Kini yang harus diketahui adalah apakah dalam bahasa Arab, makna ini digunakan atau tidak?

Dan yang lainnya adalah apabila kita menerima bahwa mawla dalam bahasa Arab sesuai dengan makna ini, apakah dalam khutbah Ghadir kata mawla bermakna yang sama atau tidak?

Almarhum Allamah Amini menyebutkan empat puluh dua ulama besar dalam bidang tafsir dan bahasa dimana dua puluh tujuh dari mereka berkata: "Mawla bermakna awla." Lima belas orang yang lain berkata: "Awla merupakan salah satu makna dari mawla." [61]

Akan tetapi tentang masalah apakah dalam hadits ini kata mawla bermakna yang sama (awla), dengan memperhatikan situasi dan kondisi tatkala hadits ini disampaikan dan menelaah khutbah yang memuat hadits ini, tidak secuil pun syak yang akan tersisa bahwa kata mawla dalam hadits ini adalah bermakna awla.

Lantaran sosok agung seperti Nabi Saw yang merupakan akal keseluruhan (aql kul), insan paripurna dan Nabi teragung dan duta langit, pada hari yang sedemikian panas dan sahara yang sedemikian membakar kaki-kaki para pengelana dan sinar matahari yang sedemikian terik yang membuat otak manusia mendidih, pada sahara yang membara dan tanpa adanya fasilitas [62] dimana apabila daging di letakkan di atas tanah maka akan terpengang. [63]

Sebuah tempat yang tidak satu pun karavan yang mau berhenti di situ. Nabi Saw menahan puluhan ribu haji di tempat itu dan orang-orang yang telah pergi untuk menantikan orang-orang yang masih tinggal dan menyampaikan khutbah pada saat-saat yang paling terik dan di samping itu, Nabi Saw berulang kali bertanya kepada khalayak ketika itu untuk mencari tahu apakah mereka mendengarkan suara Nabi Saw dengan baik. Dan pada akhirnya menunjukkan 'Ali As kepada mereka. Nabi Saw menyebutkan nama dan nasabnya lalu bersabda:

(Barang siapa yang menjadikan aku sebagai mawlanya maka 'Ali adalah mawlanya)

Lalu ia menugaskan orang-orang yang hadir untuk menyampaikan warta penting ini kepada orang-orang yang tidak hadir di tempat itu. Dan setelah itu ia meminta orang-orang untuk berbaiat kepadanya dan menyampaikan ucapan selamat, dan mengenakan ammamah kepunyaannya di atas kepala 'Ali As dan bersabda kepadanya, "Pakaian kebesaran bangsa Arab adalah ammamah." Dan Nabi Saw bersabda kepada para sahabatnya, "Para malaikat yang turun membantuku pada hari Badar mengenakan ammamah seperti ini."

Sekarang apabila kita berasumsi hadits ini sampai di tangan seseorang tanpa qarinah (indikasi), tafsir dan penjelasan dan tanpa ada tujuan memperhatikan hadits ini, ia akan menjumpai - berseberangan dengan ucapan sebagian orang-orang jahil - bahwa Nabi Saw tidak pada tempatnya berkata, "Barang siapa yang menjadikan aku sebagai temannya maka 'Ali adalah temannya." Atau "Barang siapa yang menjadikan aku sebagai penolongnya maka 'Ali adalah penolongnya.!

Lantaran teman dan penolong tidak memerlukan adanya ucapan selamat, pengenalan ammamah dan secara umum sabda Nabi Saw ini tidaklah sedemikian penting sehingga harus disampaikan pada situasi dan kondisi seperti itu dan dengan adanya pengumuman pendahuluan.

Atas alasan-alasan ini, Sibth bin Jauzi seorang ulama Ahli Sunnah, setelah membahas tuntas masalah ini, sampai pada sebuah kesimpulan bahwa hadits ini (mawla) adalah bermakna awla.[64]

Dan Ibn Thalhah dalam kitab Mathâlib as-Su'âl menulis:

"Baginda Nabi Saw setiap makna mawla yang dinisbahkan kepadanya, ia nisbahkan juga kepada 'Ali dan nisbah ini merupakan kedudukan tinggi yang diberikan kepada 'Ali As.[65]

Hal ini merupakan konklusi yang ditunjukkan dari kandungan khutbah Rasulullah Saw dengan seluruh kalimatnya dan hal itu adalah yang dipahami dari sabda Nabi Saw oleh seratus dua puluh ribu Arab, tanpa adanya syak dan keraguan. Dan atas alasan ini, Hassan bin Tsabit bangkit dan berdiri mendeklamasikan syair untuk memuji Amirul Mukminin As dan aksinya itu mendapat sokongan dari Nabi Saw.

Setelah itu, siapa saja yang mendengar berita tentang peristiwa Ghadir memahami bahwa Nabi Saw telah menetapkan pengganti dan khalifah selepasnya.

Sepanjang abad selanjutnya, seluruh pakar bahasa dan ulama Islam juga demikian memahami peristiwa Ghadir itu. Dan ratusan pujangga Arab dan non-Arab mendendangkan syair perihal Ghadir, dan dalam lirik-lirik syair mereka menjelaskan bahwa Nabi Saw memilih Amirul Mukminin 'Ali As sebagai penggantinya dan karena itu mereka memuliakan hari Ghadir.

Amirul Mukminin As pada masa khilafah zahiri-nya (secara resmi) di Kufah acapkali berdalil dengan hadits ini dan meminta para sahabat Nabi Saw untuk bersumpah supaya memberikan kesaksian atas peristiwa Ghadir ini. Padahal kurang-lebih peristiwa Ghadir telah berlalu selama empat puluh tahun dan banyak dari kalangan sahabat Nabi Saw telah meninggal dan yang masih hidup di penjuru negeri. Dan di samping itu, kota Kufah terletak jauh dari pusat pemukiman para sahabat di Madinah.

Amirul Mukminin As tanpa prediksi dan persiapan pendahuluan meminta kesaksian dari mereka. Jumlah orang-orang yang memberikan kesaksian ini layak untuk diperhatikan. Orang-orang yang memberikan kesaksian cukup banyak dan membenarkan perkataan Imam 'Ali As. Jumlah saksi yang disebutkan dalam riwayat beragam. Menurut sebagian riwayat terdapat lima atau enam orang,[66] sebagian riwayat melaporkan terdapat sembilan orang[67], riwayat yang lain menyebutkan dua belas orang[68], riwayat yang lain menukil dua belas orang ahli Badar (orang-orang yang ikut perang Badar, -AK)[69], riwayat yang lain terdapat tiga belas orang[70], dan riwayat yang lain enam belas orang[71], dan pada riwayat yang lain terdapat delapan belas orang[72], dan dalam riwayat yang lain terdapat tiga puluh orang[73], sesuai dengan riwayat yang lain sekelompok orang[74], sesuai dengan salah satu riwayat terdapat lebih dari sepuluh orang[75], sesuai dengan salah satu riwayat menyebutkan sebagian[76] dan riwayat yang lain sekelompok orang banyak[77], dan riwayat lain terdapat tujuh belas orang[78] yang memberikan kesaksian bahwa Nabi Saw pada hari Ghadir bersabda:

Demikian juga Ahli Bait As dan para pengikutnya dalam banyak hal berdalil dan berdebat dengan menggunakan hadits ini. Almarhum Allamah Amini Ra menukil dua puluh dua entri dari perdebatan (ihtijâjât). Di sini, kita hanya akan menyebutkan beberapa matlab sebagai contoh:

1. Istidlâl Ummu Aimmah, Fatimah az-Zahra As

Apakah kalian telah melupakan sabda Nabi Saw yang menyerukan: "Barang siapa yang menjadikan aku sebagai mawlanya, maka 'Ali adalah mawlanya."[79]

2. Istidlâl Imam Hasan al-Mujtaba As

Tatkala Imam Hasan Mujtaba mengambil keputusan untuk berdamai dengan Mua'wiyah, ia menyampaikan khutbah. Sebagian dari khutbah tersebut tertoreh dalam sejarah:

Umat ini mendengar dari datukku Rasulullah Saw yang bersabda: "Setiap umat mewakilkan urusan mereka kepada seseorang yang lebih alim dan lebih layak di antara mereka. Mereka akan mengalami kejatuhan dan degradasi; kecuali mereka memprioritaskan orang yang lebih layak di kalangan mereka. Dan kalian mendengar ia bersabda kepada ayahku: "Engkau bagiku ibarat Harun bagi Musa; hanya saja tidak ada nabi selepasku." Kalian mendengar bahwa pada Ghadir Khum ia mengangkat tangan ayahku dan bersabda:

"Barang siapa yang menjadikan aku sebagai mawlanya, maka 'Ali adalah mawlanya. Allahummah, cintailah orang yang mencintainya dan musuhilah orang yang memusuhinya. Kemudian ia bersabda, orang-orang yang hadir hendaknya menyampaikan kepada orang-orang yang tidak hadir.[80]

3. Istidlâl 'Ammar Yasir

Pada perang Shiffin, tatkala 'Ammar Yasir berhadap-hadapan dengan 'Amr bin Ash, ia berkata:

"Rasulullah Saw memberikan titah kepadaku untuk berperang melawan Nakitsin dan aku telah memenuhi titah tersebut. Ia menitahkan untuk berperang dengan Qâsithin. Dan kalian adalah orang-orang Qâsithin itu yang kini aku perangi dan aku tidak tahu apakah aku dapat menuruti titah baginda Nabi Saw untuk memerangi Marqin atau tidak. Wahai pria abtar (orang yang keturunannya terputus, -AK), apakah engkau tidak tahu bahwa Rasulullah Saw bersabda 'Ali As:

"Barang siapa yang menjadikan aku sebagai mawlanya, maka 'Ali adalah mawlanya. Allahummah, cintailah orang yang mencintainya dan musuhilah orang yang memusuhinya.

Mawlaku adalah Allah dan Rasul-Nya dan setelahnya 'Ali. Tetapi engkau tidak memiliki mawla.

'Amr bin Ash menjawab: "Wahai Aba Yaqzhan mengapa engkau mencibir aku sementara aku tidak mencibirmu."[81]

4. Istidlâl Ashbagh bin Nabatah

Pada perang Shiffin Amirul Mukminin As menulis surat dan ia menugaskan Ashbagh bin Nabatah untuk menyampaikan surat itu kepada Mua'wiyah. Tatkala Ashbagh memasuki majelis Mua'wiyah, sekelompok lasykar juga hadir di tempat itu. Di antara lasykar tersebut, dua orang sahabat Rasulullah Saw yaitu Abu Hurairah dan Abu Darda berada dalam majelis tersebut. Ashbagh berkata, ketika Mua'wiyah membaca surat itu, ia berkata, "Mengapa 'Ali tidak menyerahkan kepada kita orang yang membunuh 'Utsman." Aku berkata, "Wahai Mu'awiyah! Jangan engkau berdalih dengan darah 'Utsman; Engkau adalah orang yang mengejar kekuasaan dan pemerintahan. Apabila engkau ingin membantu 'Utsman, sebenarnya engkau dapat membantunya pada masa hidupnya. Akan tetapi engkau berdalih atas darahnya (kematian 'Utsman). Engkau sangat dahaga kekuasaan hingga ia terbunuh." Mu'awiyah menjadi bungkam dengan ucapan Ashbagh ini. Dan aku yang lebih ingin menumpahkan amarah berkata kepada Abu Hurairah, "Wahai sahabat Rasulullah Saw! Aku bersumpah kepada Tuhan yang Esa, Yang Mahatahu yang lahir dan ghaib dan kepada kekasih-Nya Muhammad Saw apakah engkau hadir pada hari Ghadir Khum? Ia menjawab: "Iya aku hadir di tempat itu."

Aku berkata: "Apakah yang engkau dengar dari Rasulullah Saw perihal 'Ali?" Ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: "Barang siapa yang menjadikan aku sebagai mawlanya, maka 'Ali adalah mawlanya. Allahummah, cintailah orang yang mencintainya dan musuhilah orang yang memusuhinya. Bantulah orang yang membantunya dan tinggalkanlah orang yang meninggalkannya."

Aku berkata: "Wahai Abu Hurairah! Lalu mengapa engkau bersahabat dengan musuhnya dan memusuhi orang yang bersahabat dengannya?"

Abu Hurairah berseru ah., dan berkata: Inna liLlahi wa inna ilahi Raji'un."[82]

Lebih jauh dari itu, dalam banyak perkara, orang-orang awam beristidlal dan bersandar pada

hadits Ghadir di hadapan orang-orang masyhur yang tidak mengamalkan tuntutan hadits ini dan bahkan menentang Amimrul Mukminin As; dan di antara orang-orang awam itu adalah:

5. Istidlâl Istri Darami

Ia adalah seorang wanita hitam dari Syi'ah Imam 'Ali As yang berasal dari keluarga besar Daram yang bermukim di daerah Hujun Makkah. Dan atas alasan ini, ia disebut sebagai Daramiyah Hujuniyyah.

Tampaknya lantaran kemasyhuran dan popularitas gelar ini, namanya tidak disebut dalam sejarah. Mua'wiyah dalam perjalanan haji ia memanggil wanita itu dan berkata: "Apakah engkau tahu mengapa aku memanggilmu?"

Wanita itu berkata: "Mahasuci Allah! Aku tidak mengetahui perkara ghaib."

Mua'wiyah berkata: "Aku ingin bertanya, mengapa engkau mencintai 'Ali dan membenciku? Engkau menerima wilayahnya dan memusuhiku?"

Ia berkata: "Apabila mungkin engkau membolehkan aku untuk tidak menjawab pertanyaan itu"

Mua'wiyah berkata: "Aku tidak membolehkanmu."

Ia berkata: "Karena engkau mendesakku untuk menjawab pertanyaanmu. Kini aku berkata: "Aku cinta kepada 'Ali, lantaran perilakunya mencerminkan keadilan dan membagi harta baitul mal dengan rata. Aku membencimu karena engkau berperang dengan orang yang paling pantas untuk menjadi khalifah, dan engkau menuntut sesuatu yang bukan hakmu. Aku menerima wilayah 'Ali lantaran Nabi Saw menyematkannya kepada 'Ali. Karena ia mencintai orang-orang miskin dan menghormati orang-orang beragama. Aku memusuhimu karena engkau menumpahkan darah dan menyebarkan perpecahan; engkau bertindak zalim mengikuti hawa nafsu dalam peradilan.[83]

6. Istidlâl Pemuda tak dikenal

Suatu waktu Abu Hurairah masuk ke masjid Kufah. Orang-orang segera mengerumuninya.

Setiap orang mengajukan pertanyaan kepadanya. Seorang pemuda bangkit dan berkata: "Aku bersumpah kepada Allah bahwa apakah engkau mendengar Rasulullah Saw bersabda: "Barang siapa yang menjadikan aku sebagai mawlanya, maka 'Ali adalah mawlanya. Allahumma! Cintailah orang yang mencintainya dan musuhilah orang yang memusuhinya." Abu Hurairah berkata: "Aku bersaksi bahwa aku mendengar Rasulullah Saw bersabda demikian." [84]

Demikian juga sepanjang sejarah, bahkan orang-orang yang berada dalam jajaran orang yang bermusuhan dengan 'Ali, beristidlal dengan hadits Ghadir. Di antaranya:

7. Istidlâl 'Amru bin Ash

Semua orang tahu bahwa Amr bin 'Ash merupakan salah seorang musuh bebuyutan Amirul Mukminin As. Ia-lah yang menjadi penasihat dan kontributor pemikiran bagi Mu'awiyah sekaligus juga yang merancang untuk berhadapan dengan 'Ali.

Dengan intriknya yang licin, ia yang membuat Imam 'Ali bungkam (selama 25 tahun), dan dengan mengajukan usulan hakamiat (Qur'an yang hakim atas pertikaian mereka, AK), ia memberikan kekuatan kepada lasykar Syam dan menyebarkan perpecahan di kalangan prajurit Kufah. Dari tempat itulah, nutfah Khawarij bersemi, dan berkat jasa besar ini, ia mendapatkan ganjaran pemerintahan Mesir dari Mu'awiyah.

Setelah Mu'awiyah mengusulkan agar ia memangku jabatan sebagai gubernur Mesir. Dalam suratnya, Mu'awiyah memohon bantuan darinya: "'Ali yang menyebabkan 'Utsman terbunuh dan aku adalah khalifah 'Utsman."

'Amr bin Ash dalam menjawab surat Mu'awiyah, ia menulis:

Aku telah membaca surat dan telah memahaminya dengan baik. Adapun engkau memintaku untuk keluar dari agama Islam, aku telah mengucapkan selamat tinggal kepada Islam dan memasuki lembah kesesatan dan membantumu pada jalan-jalan batil dan menghunus pedang di hadapan Amirul Mukminin, padahal ia adalah saudara, wali, washi, dan pewaris Rasulullah Saw dan ialah yang telah menunaikan agama Rasulullah dan memenuhi janji-janjinya, ia adalah menantu Nabi dan suami dari penghulu wanita seluruh alam, bapak dari Hasan dan Husain penghulu pemuda di Surga. Aku tidak dapat menerima permintaanmu ini.

Adapun engkau berkata: Aku adalah khalifah 'Utsman, dengan tewasnya 'Utsman engkau telah tergeser. Kekhalifaanmu akan sirna. Dan engkau berkata: "Amirul Mukmininlah yang menggerakkan sahabat untuk membunuh 'Utsman, perkataan ini adalah dusta dan palsu. Celakalah engkau wahai Mu'awiyah! Tidakkah engkau tahu bahwa Abul Hasan telah mempersembahkan jiwanya di jalan Allah dan tidur di pembaringan Rasulullah Saw dan Rasulullah Saw bersabda tentangnya: "Barang siapa yang menjadikan aku sebagai mawla, maka 'Ali adalah mawjanya."[85]

8. Istidlâl 'Umar bin 'Abdul 'Azis

Seseorang yang bernama Yazid bin 'Umar berkata: "Aku berada di Syam, 'Umar bin 'Abdul Azis membagi-bagikan harta. Untuk mendapatkan saham dari harta tersebut, aku juga turut ke sana. Tatkala giliranku tiba, ia berkata: "Engkau berasal dari kabilah mana? Aku berasal dari Quraisy.

Ia bertanya lagi, "Dari thaifah mana?"

"Dari thaifah Bani Hasyim," jawabku.

Ia bertanya lagi, "Dari keluarga mana?"

Aku berkata: "Dari keluarga 'Ali – dalam riwayatnya redaksinya dari mawla 'Ali.

Ia berkata: "'Ali yang mana?"

Aku tidak menjawab pertanyaan itu.

'Umar bin 'Abdul 'Azis sembari meletakkan tangannya di dada, ia berkata: "Demi Tuhan, aku juga berasal dari keluarga 'Ali."

Sekelompok orang meriwayatkan hadits kepadaku bahwa Nabi Saw bersabda: "Barang siapa yang menjadikan aku sebagai mawjanya, maka 'Ali adalah mawjanya."

Kemudian ia menghadap ke arah stafnya yang membagikan harta lalu bertanya: "Berapa yang

engkau berikan kepada orang seperti ini? Seratus atau dua ratus Dirham, jawabnya. Ia berkata: "Sekarang berikan kepadanya lima puluh Dinar[86]. Karena ia memiliki wilayah 'Ali bin Abi Thalib. Kemudian ia berkata kepadaku, "Kembalilah ke kotamu. Bagianmu dari baitul mal engkau akan dapatkan di tempat itu juga."[87]

9. Istidlâl Makmun, Khalifah Bani Abbasiyah

Pada saat terjadi perdebatan antara Makmun dan Ishaq bin Ibrahim, hakim agung pada masanya, tentang keutamaan sahabat-sahabat Nabi Saw, Makmun bertanya kepadanya:

"Apakah engkau pernah meriwayatkan hadits wilayah? Ia berkata: "Iya."

Makmun bertanya: "Coba engkau sebutkan hadits itu."

Kemudian Yahya menyampaikan hadits tersebut.

Makmun bertanya lagi: "Menurutmu apakah hadits ini menetapkan kewajiban yang harus ditunaikan oleh Abu Bakar dan 'Umar di hadapan 'Ali atau tidak?"

Ishaq menjawab: "Mereka berkata: Nabi menyampaikan hadits ini tatkala terjadi perbedaan antara 'Ali dan Zaid bin Haritsa. Zaid menegaskan kekerabatan 'Ali dengan Rasulullah Saw; karena alasan ini Nabi Saw bersabda: "Barang siapa yang menjadikan aku sebagai mawlanya, maka 'Ali adalah mawlanya."

Makmun bertanya: "Apakah Nabi Saw menyampaikan hadits ini pada saat kembalinya dari Hajjatul Wida'?"

Ishaq menjawab: "Iya."

Makmun berkata: "Zaid bin Haritsah telah meninggal sebelum peristiwa Ghadir. Bagaimana engkau dapat menerima bahwa Nabi Saw menyampaikan hadits ini karena Zaid. Coba katakan kepadaku, apabila seorang pemuda lima belas tahun berkata kepada orang-orang: Ayyuhannas, ketahuilah! Siapa saja yang menjadi kerabatku adalah kerabat putra pamanku juga."

Apakah engkau tidak akan berkata kepadanya bahwa mengapa anda menyampaikan kembali sesuatu yang bukan rahasia lagi dan diketahui oleh semua orang?"

Ia berkata: "Tentu, aku akan bertanya kepadanya."

Makmun berkata: "Wahai Ishaq! Anda tidak menerima perbuatan pemuda lima belas tahun akan tetapi menerima perbuatan Rasulullah Saw? Celakalah engkau, mengapa engkau menyembah para fuqahamu." [88]

Sebagaimana yang kita lihat pada seluruh perbincangan ini yang menjadi pembahasan adalah khilafah baginda Amirul Mukminin As. Orang-orang yang bersandar pada hadits ini, telah menetapkan khilafah baginda Amirul Mukminin As. Dan orang-orang yang diajak berdialog atau berdebat tidak berkata bahwa mawla dalam hadits ini bukan bermakna pemimpin atau junjungan.

Apabila hadits ini tidak bermakna kepemimpinan baginda 'Ali maka Abu Hurairah tidak akan berkeluh sendu duhai dan takluk serta menahan malu di hadapan Ashbagh. Demikian juga 'Amr bin Ash di hadapan 'Ammar bin Yasir.

Oleh karena itu, apabila ada seseorang - apapun motivasinya - meragukan muatan hadits Ghadir, maka ia tidak hanya menutupi hakikat yang sebenarnya, tetapi juga telah mendistorsi sabda Rasulullah Saw. Dan menyitir Makmun bahwa sesuatu yang dinisbahkan kepada Rasulullah Saw tidak dapat dinisbahkan kepada pemuda lima belas tahunan. [www.telagahikmah.org]

Catatan Kaki:

[1] . Menurut ahli bahasa dan sejarawan, kota kecil ini tidak ada pada masa-masa lampau dan kemudian muncul. Rabigh pada masa Rasulullah Saw tidak lebih dari sekedar sebuah belantara. Tharihi dalam Majmâ al-Bahrain menulis: Rabigh merupakan sebuah belantara dekat Juhfah. Dan disebutkan dalam Majmâ' al-Buldân, jilid 3, hal. 11: "Rabigh adalah sebuah belantara antara Bazwah dan Juhfah yang dilintasi oleh para haji."

[2]. Rahnemai Haramain Syarifain, jilid 5, hal. 13.

[3]. Muntahâ al-Amâl, jilid 1, hal. 120, Târikh Habib as-Sayyar, jilid 1, hal. 411..

- [4]. Sirah Halabi, jilid 3, hal. 312.
- [5]. Idem, jilid 3, hal. 309..
- [6]. Imtâ' al-Asmâ', hal. 510.
- [7] . Idem, hal. 51.
- [8]. Sirah Halabi, jilid 3, hal. 312.
- [9]. Sirah Zaini Dahlan, jilid 2, hal. 143, Sirah Halabi, jilid 3, hal. 308, Imtâ' al-Asmâ', hal. 512, Tadzkirah al-Khawwâs, hal. 37.
- [10]. Sirah Halabi, jilid 3, hal. 308.
- [11]. Imta' al-Asma', hal. 518. Sirah Halabi, jilid 3, hal. 517.
- [12]. Sirah Halabi, jilid 3, hal. 317.
- [13]. Idem,.
- [14]. Imta' al-Asma', hal. 518
- [15]. Sirah Halabi, jilid 3, hal. 318.
- [16] . Idem, jilid 3.
- [17] . Idem, hal. 319.
- [18].Sirah Halabi, jilid 3, hal. 321.
- [19]. Idem, hal. 325.
- [20] .Sirah Halabi, jilid 3, hal. 307, Imtâ' al-Asmâ', hal. 510, Sirah Zaini Dahlân, jilid 2, hal. 143.
- [21]. Habib as-Sair, jilid 1, hal. 411.
- [22]. Farâidh as-Simthain, jilid 1, hal. 79, bab 11, hadits ke-37.
- [23]. Manâqib ibn Maghâzali, hal. 16.
- [24] . Sirah Halabi, jilid 3, hal. 336, Târikh Dimasyq, jilid 2, hal 45, hadits ke-547.
- [25]. Kanz al-'Ummâl, jilid 13, hal. 104 dan 105, hadits ke-36340 hingga 36344. dan hal. 133, hadits ke-36420.
- [26]. Idem, jilid 13, hal. 138, hadits ke-36437.
- [27]. Farâidh as-Simthain, jilid 1, hal. 73, bab 12, hadits ke-39.
- [28]. Sirah Halabi, jilid 3, hal. 336, dan Majmâ az-Zawâid, jilid 9, hal. 104 hingga 108.
- [29]. Seluruh khutbah dapat Anda jumpai pada al-Ghadir, jilid 1, hal. 10 dan 11, Nawâdir al-Usul, jilid 1, hal. 163, Mu'jam Kabir Thabarani, jilid 5, hal. 166, hadits ke-4971, Nuzul al-Abrâr, hal. 51.
- [30]. Manâqib ibn Maghâzali, hal. 19, hadits ke-24, Farâidh as-Simthain, jilid 1, hal. 73, bab 12, hadits ke-39 & 40.
- [31]. Farâidh as-Simthain, idem,.
- [32]. Târikh Raudhah ash-Shifâ, jilid 1, hal. 541.

- [33]. Târikh Habib as-Sair, jilid 1, hal. 411.
- [34]. l'lâm al-Wara bi A'lam al-Huda, hal. 133.
- [35]. Al-Ghadir, jilid 1, hal. 270; dinukil dari kitab al-Wilayah, karya Muhammad bin Jarir ath-Thabari, Manâqib 'Ali bin Abi Thalib, karya Ahmad bin Muhammad Thabari dikenal sebagai Khalili.
- [36]. Farâidh as-Simthain, jilid 1, hal. 65, bab 9, hadits ke-30 & 31 dan 70 & 71, bab 11, hadits ke-38.
- [37]. Al-Ghadir, jilid 1, hal. 272 hingga 283.
- [38]. Farâidh as-Simthain, jilid 1, hal. 73, bab 12, hadits ke-39 & 40, Maqatal Khawârazmi, jilid 1, hal. 48, Tadzkirah al-Khawwâs, hal. 39.
- [39]. Al-Ghadir, jilid 1, hal. 270; dinukil dari kitab al-Wilayah, karya Muhammad bin Jarir ath-Thabari, Manâqib 'Ali bin Abi Thalib, karya Ahmad bin Muhammad Thabari dikenal sebagai Khalili.
- [40]. Tâj al-'Arus, kata tauj, jilid 5, hal. 40 & 4, Lisân al-Arab, kata tauj.
- [41]. Nazhm Dur ra as-Simthain, hal. 112, Farâidh as-Simthain, jilid 1, hal. 76, bab 12, hadits ke-42.
- [42]. Farâidh as-Simthain, jilid 1, hal. 76, bab 12, hadits ke-43, Manâqib al-Imâm Amir al-Mukminin, jilid 2, hal. 42, hadits ke-5529, Nazhm Dur ra as-Simthain, hal. 112.
- [43]. Manâqib al-Imâm Amir al-Mukminin As, jilid 2, hal. 389, hadits ke-864.
- [44]. Farâidh as-Simthain, jilid 1, hal. 75, bab 12, hadits ke-41, Manâqib al-Imâm Amir al-Mukminin, jilid ?, hal. 389, hadits ke-864.
- [45]. Nazhm Dur ra as-Simthain, hal. 112, Farâidh as-Simthain, jilid 1, hal. 76, bab 12, hadits ke-42.
- [46]. Kanz al-'Ummâl, jilid 13, hal. 114, hadits ke-36371, dan hal. 129, hadits ke-36407, dan hal. 131, hadits ke-36419, Farâidh as-Simthain, jilid 1, hal. 85, bab 16, hadits ke-65.
- [47]. Silahkan Anda lihat pada bagian kedua dari buku ini.
- [48]. Yanâbi' al-Mawaddah, hal. 39: Rasulullah Saw bersabda: "Aku tinggalkan dua pusaka di tengah-tengah kalian, Kitabullah dan Ithrahku; keduanya tidak akan berpisah dari yang lainnya hingga ia menjumpaiku di telaga Kautsar dan apabila kalian berpegang teguh kepadanya, kalian tidak akan tersesat selamanya.
- [49]. Qs. asy-Syura (42):23.
- [50]. Qs. Ali 'Imran (3):61.
- [51]. Qs. al-Maidah (5): 55
- [52]. Talkhish asy-Syafi, jilid 1, hal. 167.

- [53]. Al-Ghadir, jilid 1, hal. 14 hingga 151.
- [54]. Al-Ghadir, jilid 1, catatan kaki hal. 14.
- [55]. Ash-Shawâiq al-Muhriqah, hal. 188.
- [56]. Manâqib ibn Maghâzali, hal. 27, hadits ke- 39.
- [57]. Iqbâl al-'Amâl, hal. 453.
- [58]. Al-Ghadir, jilid 1, hal. 152 hingga 158.
- [59]. Sumber dari hadits-hadits ini segera akan disebutkan dalam bagian ini.
- [60]. Al-Ghadir, muqaddimah jilid 6, hal. wa & zain.
- [61]. Al-Ghadir, jilid 1, hal. 344 hingga 350.
- [62]. Wafâyat al-A'yân, jilid 5, hal. 231.
- [63]. Sayid ibn Thawus menukil matlab ini dalam kitab Iqbâl al-'Amâl, hal. 456 dari kitab an-Nasyr wa at-Thai.
- [64]. Tadzkirah al-Khawwâsh, hal. 38.
- [65]. Mathâlib as-Su'ul, hal. 16, satr 25.
- [66]. Târik Dimasyq, jilid 2, hal. 21, hadits ke- 521, Majmâ az-Zawâid, jilid 9, hal. 104.
- [67]. Musnad Ahmad bin Hanbal, jilid 1, hal. 119.
- [68]. Idem, Farâidh as-Simthain, jilid 1, hal. 68 & 69, bab 10, hadits ke- 34 & 36, Kanz al-'Ummâl, jilid 13, hal. 154, hadits ke- 36480 dan hal. 157, hadits ke- 36485, Manâqib ibn Maghâzali, hal. 28, hadits ke- 38 dan hal. 20, hadits ke-37, Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 12, hadits ke-511509, dan hal. 14, hadits ke-514 dan hal. 19, hadits ke-517.
- [69]. Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 9, hadits ke-506 dan hal. 11, hadits ke- 508, hal. 24, hadits ke-523, Kanz al-'Ummâl, jilid 13, hal. 170, hadits ke- 36515, dan Majmâ az-Zawâid, jilid 9, hal. 105.
- [70]. Tadzkirah al-Khawwâsh, hal. 35, Kanz al-'Ummâl, jilid 13, hal. 158, hadits ke- 36487, dan hal. 170, hadits ke- 36514, Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 18, hadits ke- 515 & 516, dan hal. 25, hadits ke- 524, Majmâ az-Zawâid, jilid 9, hal. 105, Yanâbi' al-Mawaddah.
- [71]. Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 5, hadits ke- 503 dan hal. 27, hadits ke- 530 dan Majmâ az-Zawâid, jilid 9, hal. 107.
- [72]. Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 13, hadits ke- 512 dan hal. 14, hadits ke- 513 dan hal. 18, hadits ke- 516, Majmâ az-Zawâid, jilid 9, hal. 108.
- [73]. Musnad Ahmad bin Hanbal, jilid 4, hal. 307, Târikh al-Khulafâ, hal. 188, Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 7, hadits ke-505, Majmâ az-Zawâid, jilid 9, hal. 104.
- [74]. Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 6, hadits ke- 504, hal. 22, hadits ke- 522.
- [75]. Idem, hal. 12, hadits ke- 510.

[76]. Idem, hal. 20, hadits ke- 520.

[77]. Tadzkirat al-Khawwâsh, hal. 35, Majmâ az-Zawâid, jilid 9, hal. 104.

[78]. Yanâbi' al-Mawaddah, hal. 36.

[79]. Asnâ al-Mathâlib, hal. 50. Jazari pengarang kitab menulis: Sanad riwayat menukil hadits al-Ghadir ini merupakan sanad yang paling indah karena dalam hadits tersebut terdapat lima orang Fatimah, yang masing-masing menukil dari bibi mereka, Fatimah binti Imam Ridha As dari Fatimah dan Zainab serta Kultsum binti Musa bin Ja'far, dari Fatimah binti Imam Shadiq, dari Fatimah binti Imam Baqir As, dari Fatimah binti Imam Sajjad, dari Fatimah dan Sukainah binti Imam Husain As, dari Ummu Kultsum binti Fatimah az-Zahra As.

[80]. Yanâbi' al-Mawadadah, hal. 578.

[81]. Waqa'at ash-Shiffin, hal. 338.

[82]. Tadzkirat al-Khawwâsh, hal. 83.

[83]. Rabi' al-Abrâr, jilid 3, hal. 269, bab 41.

[84]. Majmâ' az-Zawâid, jilid 9, hal. 105.

[85]. Tadzkirat al-Khawwâsh, hal. 84.

[86]. Dinar adalah mata uang yang berasal dari emas dan Dirham mata uang nyag berasal dari perak. Di samping itu, berat Dirham ekuivalen dengan berat 8/10 Minwân Dinar.

[87]. Farâidh as-Simthain, jilid 1, hal. 66, bab 10, hadits ke- 31, Hilyat al-Awliyâ, jilid 5, hal. 364.

[88]. Al-Aqd al-Farid, jilid 5, hal. 82.

.Semoga Hari Raya al-Ghadir tahun ini menjadi hari yang paling bahagia bagi Anda